BAB II

METODE KRITIK HADIS

A. Teori Ke*ṣaḥiḥ*an Hadis

Sebuah hadis dapat dijadikan dalil dan argumen yang kuat (*ḥujjah*) apabia memenuhi syarat-syarat ke*ṣaḥīḥ*an, baik dari aspek sanad maupun matan. Ibnu Al-Ṣalah menyatakan sebuah definisi hadis *ṣaḥīḥ* yang disepakati oleh para *muḥaddithīn,* sebagaimana dikutip M. Syuhudi Ismail:

أَمَّا اْلحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ: فَهُوَ اْلحَدِيْثُ اْلمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ اْلعَدْلُ الضَّابْطُ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَايَكُوْنُ شَاذٌّ وَلَا مُعَلَّلٌ

Adapun hadis *ṣaḥīḥ* ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil* dan *ḍabiṭ* sampai akhir sanad, (di dalam hadis tersebut) tidak terdapat kejanggalan (*shadh* dan cacat (*'illat*).

Dari definisi di atas, maka hadis yang berlevel *ṣaḥīḥ* baik dari segi sanad maupun matan adalah jika memenuhi syarat-syarat berikut:

1. *Ittiṣāl al-sanad* (ketersambungan sanad)

   Sanadnya bersambung yang dimaksudkan adalah masing-masing perawi yang ada dalam rangkaian sanad tersebut menerima hadis secara langsung dari perawi yang sebelumnya, kemudian disampaikan kepada perawi yang datang sesudahnya. Hal tersebut haruslah berlangsung dan dapat dibuktikan sejak perawi pertama (generasi sahabat) hingga perawi terakhir (penulis hadis).

   Imam Syafi'i mensyaratkan bagi rawi yang bisa diterima, hendaknya *thiqah*, di dalam agamanya terkenal kejujurannya, berakal (mengerti apa yang diriwayatkannya), *'ālim* (menguasai arti-arti hadis dari lafadz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang didengarkannya) dan tidak meriwayatkan dengan makna, karena apabila dia meriwayatkan dengan makna, padahal dia bukan orang *'ālim* (tidak mengerti maksudnya) dikhawatirkan akan mengalami kekeliruan, hafal (apabila meriwayatkan dengan hafalannya), dan juga apabila meriwayatkan dari tulisannya terlepas dari sifat *mudallis.*[1]

Adapun pembuktian dikembangkan oleh Imam Bukhari dengan adanya sarat *mu'āṣarah* (hidup sezaman) dan *liqā'* (bertemu langsung, sedangkan Imam Muslim sendiri hanya memberikan penegasan dengan cukup *mu'āṣarah,* sebab hal ini memungkinkan adanya pertemuan. Selain itu, penelitian tentang ketersambungan sanad terdapat dua hal penting yang harus dikaji yakni sejarah hidup masing-masing perawi.

2. *'Adalah al-Rawi* (Keadilan Perawi).

'Adil secara etimologi berarti lurus, tidak menyimpang, tulus dan jujur. Seseorang dikatakan *'adil* apabila di dalam dirinya tertanam sebuah sikap yang dapat menumbuhkan ketaqwaan, dimana ia senantiasa melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, juga *muru'ah*nya terjaga. Yang dimaksudkan adalah setiap perawi dalam periwayatan hadis, disamping semua perawi harus islam dan baligh, juga harus memenuhi kriteria sebagai berikut;

a) Selalu melaksanakan segala perintah Allah dan larangan-Nya.
b) Menjauhi perbuatan dosa-dosa keci.

[1]Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Ma'rifah al-Sunnah wa al-Athar,* (Beirut: Dar al-Kutub, 1991), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Perkataan dan perbuatan harus terpelihara dari hal-hal yang menodai *muru'ah* yakni kehati-hatian.

Secara umum para ulama telah mengemukakan cara penetapan ke*'adil*an periwayatan hadis, yakni berdasarkan;

a) Popularitas periwayatan di kalangan ulama hadis.
b) Penilaian dari para kritikus periwayat hadis, penilaian ini berisi pengungkapan kelebhan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat *ḍabiṭ.*
c) Penetapan kaedah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* cara ditempuh bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.[2]

3. *Ḍabiṭ al-Rawi*

Ḍabiṭ menurut istilah ulama hadis adalah ingatan (kesadaran) seorang perawi hadis semenjak dia menerima hadis, melekat (setia)nya apa yang di hafal. Di dalam ingatannya dan pemeliharaan tulisan (kitab)nya dari segala macam perubahan, sampai pada masa dia menyampaikan (meriwayatkan) hadis tersebut.[3]

Dari definisi *ḍabiṭ* di atas dapat disipulkan bahwa *ḍabiṭ* itu ada dua macam, yaitu *ḍabiṭ ṣadran* (kekuatan ingatan atau hafalan) dan *ḍabiṭ kitaban* (kerapian dan ketelitian tulisan dan catatannya). *Ḍabiṭ ṣadran* adalah seseorang yang mempunyai ingatan yang kuat sejak dari menerima sampai

[2]Hasbi al-Siddiqiey, *Pokok-Pokok Dirasat Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 134.
[3]Mudasir, *Ilmu Hadis ...*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan dimana saja dikehendaki. Sedangkan *ḍabiṭ kitaban* adalah yaitu seseorang yang menyampaikan riwayat berdasarkan pada buku catatannya (teks book).[4] Tingkat ke*ḍabiṭ*an yang dimiliki oleh para periwayat tidaklah sama, hal ini disebabkan oleh perbedaan ingatan dan kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing perawi. Perbedaan tersebut dapat dipetakan sebagai berikut;

1. *Ḍabiṭ*, istilah ini diperuntukkan bagi perawi yang;
   a) Mampu menghafal dengan baik hadis-hadis yang diterimanya.
   b) Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.
2. *Tamm al-Ḍabiṭ*, istilah ini diperuntukkan bagi perawi yang;
   a) Hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya.
   b) Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.
   c) Faham dengan baik hadis yang dihafalnya itu.[5]

Pembagian atau klasifikasi di atas akan sangat berguna bagi bahan analisis pada pembahasan, misalnya ke*shadh*an dan ke*'illat*an sanad hadis.[6]

Untuk menentukan dan menetapkan unsur periwayat bersifat *ḍabiṭ* didasarkan pada argumen sejarah dan logika:

---

[4]Rahman, *Ikhtisar ...*
[5]Mushadi Yuslem, *Ulumul Hadis* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 363.
[6]Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Argumen Sejarah

Dalam sejarahnya periwayat hadis banyak berlangsung secara lisan dari pada tertulis, periwayatan lisan mengharuskan periwayatannya memiliki hafalan yang baik. Periwayat yang tidak memiliki hafalan yang tidak baik sangat sulit dipercayai ke*ṣaḥīḥ*an periwayatannya.

b) Argumen Logika

1. Sulit dipercaya seorang periwayat menyamoaikan periwayat hadis secara lisan (hafalan), sedang ia sendiri tidak hafal tentang hadis yang diriwayatkannya.
2. Sulit dapat dipercaya seorang periwayat yang menyampaikan hadis secara tertulis, sedang ia sendiri tidak memahami apa yang termaktub dalam sasaran hadisnya.
3. Periwayat yang hafal, faham dan mampu menyampaikan riwayat hadis lebih dapat dipercaya daripada periwayat yang hafal dan mampu menyampaikan riwayat hadis tetapi dia tidak memahami hadis yang ririwayatkannya.

Adapun cara penetapan ke*ḍabiṭ*an seorang perawi menurut berbagai pendapat ulama, antara lain:

a) Berdasarkan kesaksian atau pengakuan ulama sezaman dengannya.
b) Berdasarkan kesesuaian riwayat yang disampaikan dengan riwayat para periwaya yang lain yang *thiqah* atau yang telah dikenal ke*ḍabiṭ*annya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Apabila dia sekali-kali mengalami kekeliruan, hal tersebut tidaklah merusak ke*ḍabiṭ*annya, namun apabila sering maka dia tidak lagi disebut periwayat yang *dabit* dan periwayatannya tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*.[7]

Selain itu upaya-upaya untuk mendeteksi ke*dabit*an rawi dengan memperbandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan dengan hadis lain atau dengan al-Qur'an, yang dapat dilakukan dengan enam metode perbandingan hadis yaitu:

1. Memperbandingkan hadis-hadis yang diriwayatkannya oleh sejumlah sahabat Nabi, antara satu dengan yang lain.
2. Memperbandingkan hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi pada masa yang berlainan.
3. Memperbandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang berasal dari seorang guru hadis.
4. Memperbandingkan suatu hadis yang sedang diajarkan oleh seseorang dengan hadis semisal yang diajarkan oleh gurunya.
5. Memperbandingkan antara hadis-hadis yang tertulis dalam buku dengan yang tertulis dalam buku lain, atau dengan hafalan hadis.
6. Memperbandingkan hadis-hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an.[8]

[7]Ibid.
[8]Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Terhindar dari *shadh*

Al-shadh menurut bahasa adalah seseorang yang memisahkan diri dari jama‘ah. Sedangkan menurut istilah *muhaddisin,* hadis *shadh* adalah:[9]

الشاذ مارواه المقبول مخالفا لمن اولى منها كثرة عدد وزيادة حفظه

Hadis *shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbul* yang menyalahi riwayat orang yang lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak ataupun lebih tinggi hafalannya.

Menurut al-Syafi‘i sebagaimana yang dikutip oleh Idri berpendapat bahwa suatu hadis dipandang *shadh* jika diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang *thiqah* yang banyak, sementara itu tidak ada rawi lain yang meriwayatkannya. Selanjutnya Idri mengutip pendapat al-Hakim al-Naysaburi yang menyatakan bahwa hadis *shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah,* akan tetapi tidak ada periwayat *thiqah* lainnya yang meriwayatkannya. Pendapat ini berbeda dengan pendapat al-Syafi‘i di atas.[10]

Sedangkan menurut Fatchur Rahman, *shadh* yang terjadi pada suatu hadis terletak pada adanya pertentangan antara periwayatan hadis oleh rawi yang *maqbūl* (dapat diterima periwayatannya) dengan periwayatan hadis oleh rawi yang lebih *rajah* (kuat). Hal ini disebabkan adanya kelebihan dalam jumlah sanad atau lebih dalam hal ke*ḍabiṭ*an rawinya atau segi *tarjih*

[9]Nuruddin ITR, *Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 228.
[10]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Dengan kata lain pendapat ini mengamini pendapat al-Syafi'i di atas.[11]

Untuk mengetahui ke*shadh*an suatu hadis, harus mengumpulkan semua sanad hadis yang memiliki kesamaan pokok masalah dalam matannya kemudian diperbandingkan. Pada mulanya mungkin semua sanad dan matan itu kelihatan *sahih*, tetapi setelah diadakan penelitian terdapat *shudhūdh*.[12]

5. Terhindar dari *'illat*

Hadis yang ber*'illat* oleh kalangan *muḥaddithīn* dikenal dengan istilah *mu'allal,* ada juga sebagian dari mereka yang menamakan dengan istilah *ma'lūl*.[13] Pengertian dari hadis *mu'allal* adalah:

الحديث المعلل هو الحديث الذين اطلع فيه على علة تقدح في صحته مع ان ظاهره السلامة منه[14]

Hadis *mu'allal* adalah hadis yang padanya terlihat ada *'illat* yang merusak ke*ṣaḥīḥ*an, sedangkan lahirnya terbebas darinya.

Suatu hadis yang setelah diadakan penelitian dan penyelidikan, tampak adanya salah sangka dari rawinya, dengan mewasalkan (menganggap bersambung suatu sanad) hadis yang *munqati'* (terputus) atau memasukkan sebuah hadis pada suatu hadis yang lain atau yang semisal dengan itu.[15]

Dari kedua istilah tersebut dapat difahami bahwa *'illat* merupakan suatu penyakit atau cacat yang terdapat dalam suatu hadis tertentu yang

[11]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), 123.
[12]Ismail, *Kaedah Kesahihan...,* 170.
[13]Nuruddin ITR, *Ulumul Hadis...,* 253.
[14]Ibid.
[15]Rahman, *Ikhtisar*...,187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya tersembunyi dan sukar untuk mendeteksinya, kecuali oleh mereka yang ahli dibidangnya, karena *'illat* hadis itu tidak terlihat dari lahirnya tetapi setelah diadakan kajian mendalam tentangnya terdapat kecacatan di dalamnya.

Ditinjau dari tempat keberadaannya, *'illat* hadis *mu'allal* itu dibagi menjadi tiga macam, yaitu *mu'allah* dalam sanad, *mu'allal* dalam matan dan *mu'allal* dalam keduanya.[16] Akan tetapi *'illat* hadis terbanyak pada sanad. Menurut Ulama hadis, *'illat* hadis pada umumnya mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:

a) Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfū'* ternyata *muttaṣil* tetapi *mursal* (hanya sampai pada *tabi'in*).
b) Sanad yang tampak *muttaṣil* dan *marfu'* ternyata *muttaṣil* tetapi *mauqūf* (hanya sampai pada sahabat).
c) Terjadi pencampuran hadis dengan bagian hadis lain,
d) Terjadinya kesalahan penyebutan periwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama *thiqah*nya.

Jadi, bentuk *'illat* yang pertama disebabkan sanad hadis terputus, sedangkan bentuk *'illat* yang kedua disebabkan bahwa periwayatan tidak *ḍabiṭ*, setidaknya tidak *tamm al-ḍabiṭ.*

Para ulama mengemukakan bebarapa cara untuk mengetahui *'illat* hadis, diantaranya:

[16]Nuruddin ITR, *Ulumul Hadis...,*254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Abdurrahman bin Mahdiy (W. 194 H) menyatakan bahwa untuk mengetahui *'illat* hadis diperlukan intuisi (ilham).

b) Al-Hakim al-Naisaburi berpendapat, bahwa acuan utama penelitian *'illat* hadis dan hafalan, pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang hadis.

c) Aliy bin al-Madiniy dan al-Katib al-Baghdadiy, meriwayatkan untuk mengetahui *'illat* hadis, terlebih dahulu semua sanad yang berkaitan dengan hadis yang diteliti.[17]

Terkait dengan matan atau redaksi, maka yang perlu dicermati dalam memahami hadis ialah ujung sanad sebagai sumber redaksi, apakah berujung pada Nabi Muhammad atau bukan (matan hadis itu sendiri dalam hubungannya dengan hadis lain yang lebih kuat sanadnya apakah ada yang melemahkan atau menguatkan) dan selanjutnya dengan ayat dalam al-Qur'an apakah ada yang bertolak belakang.

Muhammad Thahir al-Jawabi menjelaskan ada dua tujuan kritik atau penelitian matan yaitu untuk menentukan benar tidaknya matan hadis dan untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis.[18] Dalam kaedah kritik matan atau untuk ke*sahih*an matan ada dua macam yaitu terhindar dari *shadh* dan *'illat.* Sedangkan menurut Abbas, bahwa ada tiga langkah kritik matan, yaitu:

a) Kritik kebahasaan

[17]Ibid.
[18]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Ahmad al-Ghazali dan Yusuf al- Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Analisis terhadap isi kandungan makna matan hadis.

c) Penelusuran ulang nisbah pemberitaan dalam matan hadis kepada narasumber.[19]

Hasyim Abbas ini juga menjelaskan lima kriterian hadis yang matannya bisa diterima, yaitu:

a) Tidak bertentangna dengan akal yang sehat.

b) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis *mutawatir* dan *ijma'*.

c) Tidak bertentangan dengan tradisi ibadah ulama salaf.

d) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti .

e) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas ke*saḥīḥ*annya lebih kuat.[20]

Adapun butir tolok ukur yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismail itu terlihat ada tumpang tindih. Masalah bahasa, sejarah dan lai-lain yang sebagian ulama disebut sebagai tolak ukur.[21]

Secara singkat Ibn al-Jauzy memberikan tolok ukur ke*sahih*an matan, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis *mauḍū'*. Karena itulah Nabi Muhammad saw telah menjelaskan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama yang menyangkut aqidah dan ibadah.[22]

---

[19]Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha...,* 16.
[20]Ibid.
[21]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis...,* 126.
[22]Bustamin dan M. Isa A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2004), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣalāḥu al-Dīn al-Ẕahabī mengemukakan beberapa kriteria ke*sahih*an matan yang menjadikan matan layak untuk dikritik, antara lain:

a) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
b) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
c) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.
d) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri sabda kenabian.

Menurut jumhur ulama hadis, tanda-tanda matan hadis yang palsu yaitu:

a) Susunan bahasanya rancu.
b) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit di interpretasikan secara rasional.
c) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunnatullah.*
d) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
e) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an atau hadis *mutawatir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
f) Kandungan pernyataannya berada di luar kewajiban diukur dari petunjuk umum ajaran islam.

Setelah menunjukkan beberapa kriteria kritik matan yang dirumuskan oleh para ulama.[23] Kemudian Suryadi menyimpulkan pokok-pokok pikiran kritik matan hadis yaitu

[23]Mereka adalah al-Khatib al-Baghdadi, al-Amidi, Ibn al-Jauzi, al-Syatibi, Musthafa al-Sibai, Shalah al-Din al-Adhabi, dan Ahli usul fiqh Hanafiyah. Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer,* 16-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Matan hadis harus di uji dengan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga kandungan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
b) Matan hadis harus diujikan dengan hadis yang lebih *saḥīḥ.* Artinya, kandungan matan hadis tersebut sesuai dengan kandungan hadis yang lebih *saḥīḥ.*
c) Matan hadis tidak bertentangan dengan metode ilmiah. Namun ia harus sesuai dengan konsep metode ilmiah.
d) Matan hadis harus sesuai fakta sejarah yang diketahui umum. Artinya kandungan hadis tersebut tidak bertentangan dengan realita sejarah yang telah menjadi kebenaran umum (*comman sense*).[24]

1. Lambang-Lambang Sanad Hadis

Menurut bahasa sanad adalah sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Sedangkan menurut istilah, terdapat perbedaan rumusan pengertian. Menurut Al-Badru bin Jama'ah dan Al-Tibby bahwa sanad adalah berita tentang jalan matan. Dan ada juga yang mengatakan sanad adalah silsilah para perawi yang meriwayatkan hadis dari sumbernya yang pertama.[25]

Para ulama hadis telah memiliki teori-teori sanad yang cukup ketat. Namun demikian, jauhnya jaraknya antara masanya Rasulullah saw dengan masa kodifikasi hadis sekitar satu setengah abad atau 150 tahun yang menyebabkan teori-teori tersebut dalam prakteknya mengalami hambatan-hambatan yang cukup serius. Diantaranya yaitu terbatasnya data-data yang

[24]Ibid.
[25]Munzier Suprapta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajab Grafindo Persada, 2002), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan dalam proses pembuktian. Dan pada perkembangan selanjutnya beberapa keterbatasan ini diatasi oleh teori-teori baru, seperti *Al-ṣaḥabah Kulluhum 'Udūl* (semua sahabat bersifat adil). Dengan kata lain, validitas satu generasi pertama (generasi sahabat) tidak perlu ada pembuktian.[26]

Dalam ukuran modern, teori kritik sanad secara umum mengandung kelemahan interen, seperti anggapan seorang manusia terhormat yang tidak memiliki keinginan untuk berdusta sehingga mereka pasti bercerita dengan benar. Disamping itu, para peneliti hadis kadang tidak menyadari adanya masalah ingatan yang keliru, pikiran yang mengandung kepentingan, pembacaan kebelakang (dari masa kini ke masa lalu) ataupun tersangkutya seseorang dan bahkan tentang adanya berbagai tuntutan mendesak.[27] Kelemahan yang terdapat dalam teori kritik sanad ini mencermikan tingkat kesulitan yang tinggi dalam proses pembuktian validitas suatu hadis.

Nilai dan kegunaan sanad tampak bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para perawi hadis dengan cara mempelajari keadaannya dalam kitab-kitab biografi perawi. Demikian juga untuk mengetahui sanad yang *muttaṣil* dan *munqaṭi'* . Jika tidak terdapat sanad, tidak dapat diketahui hadis yang *saḥīḥ* dan yang tidak *saḥīh.*[28]

Dalam hubungannya dengan dengan penelitian sanad, maka unsur-unsur kaedah ke*saḥīḥ*an yang berlaku untuk sanad dijadikan sebagai acuan. Unsur-unsur itu ada yang berhubungan dengan rangkaian atau persambungan

---

[26]Muhammad Ali Qasim al-'Umri, *Dirāsat fi Manhaji An-Naqdi 'Inda 'I Muhanddithin* (Yordan: Darun Nafais, 2000), 17.
[27]Ibid.
[28]Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis,* terj. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad dan ada yang berhubungan dengan keadaan pribadi para periwayat. Dengan banyaknya jumlah perawi dan memiliki kualitas pribadi dan kapasitas intelektual yang berbeda. Maka untuk mempermudah dalam membedakan sanad yang bermacam-macam dan penilaian terhadap kualitasnya, sanad hadis harus mengandung dua unsur penting,[29] yaitu:

a) Nama-nama perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis yang terkait.
b) Lambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan hadis, dalam hal ini untuk kegiatan *taḥammul* hadis, bentuknya bermacam-macam, seperti *sami'tu, sami'nā, akhbaranīy, akhbaranā, ḥaddathanīy, ḥaddathanā, 'an* dan *anna.*

Sebagian Ulama menyatakan bahwa sanad yang mengandung huruf *'an* sanadnya terputus. Tetapi mayoritas Ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan huruf *'an* termasuk dalam metode *al-sama'* apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Dalam sanad yang mengandung huruf *'an* itu tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.
2. Antara periwayat dengan periwayat terdekat yang diantara huruf *'an* itu dimungkinkan terjadi pertemuan (*mu'āṣarah*).
3. Para periwayat haruslah orang-orang yang terpercaya.

Namun dalam berbagai macam kitab ilmu hadis dijelaskan bahwa metode periwayatan hadis ada delapan macam, yakni:

1) Metode *al-Sima'*

[29]Nawer Yuslem, *Ulumul Hadis (Ciputat: Mutiara Sumber Widya,* 2001), 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode *al-Sima'* yaitu cara penyebaran hadis yang dilakukan dengan cara seorang murid mendengarkan bacaan atau kata-kata dari gurunya. Metode ini dilakukan dengan cara mendengar sendiri dari perkataan gurunya baik dengan didektekan maupun tidak, baik bersumber dari hafalan maupun tulisannya. *Ṣighat* untuk periwayatan hadis dengan metode *al-Sima'* yang disepakati panggunaannya, lazim menggunakan lafal berikut: اخبرني، اخبرنا (seseorang telah mengabarkan kepadaku/kami), حدثني،حدثنا (seseorang telah bercerita kepadaku/kami), سمعت،سمعنا (saya/kami mendengar).

2) Metode *al-Qirā'ah*

Metode *al-Qirā'ah* oleh mayoritas Ulama hadis disebut dengan istilah *al-'ardh.* Metode *al-Qirā'ah* dalam terminologi *taḥammul al-hadīth* ini dimaksudkan sebagai sebuah metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang murid membacakan tulisan atau hafalan hadis kepada gurunya (*al-qirā'ah 'alā shaikh*). Dikatakan demikian karena si pembaca menyuguhkan hadis kepada sang guru, baik ia sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacanya, sedangkan ia mendengarkannya. *Ṣighat* yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode *al-qirā'ah*, yang disepakati penggunaannya yaitu: قَرَأْتُ عليه

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(aku telah membacakan dihadapannya), قُرِأَتْ عليه (dibacakan oleh seseorang dihadapan guru sedang aku mendengarnya), حدثنا او اخبرنا قرأت عليه (mengabarkan atau menceritakan kepadaku di hadapannya).

3) Metode *al-Ijāzah*

Metode *al-Ijāzah* didefinisikan sebagai suatu metode penyebaran hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru mengizinkan muridnya untuk mengajarkan atau meriwayatkan hadis, baik melalui lafal (bacaan) maupun tulisannya. Dengan kata lain ijazah merupakan izin dari seorang guru hadis kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis atau kitab yang diriwayatkan dirinya.

4) Metode *al-Munāwalah*

Metode ini didefinisikan sebagai metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru menyerahkan kitab atau lembaran catatan hadis kepada muridnya, agar diriwayatkannya dengan sanad darinya (guru tersebut). *Ṣighat* yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode ini adalah: أنبأنا، أنبأني (menceritakan kepadaku/kami) *ṣighat* ini untuk *al-munāwalah* yang dibarengi ijazah, ناولنا، ناولني (memberikan kepadaku/kami) *ṣighat* ini untuk *al-munāwalah* yang tidak dibarengi ijazah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Metode *al-Mukātabah*

Metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru menuliskan hadisnya yang kemudian diberikan kepada muridnya, baik yang hadir maupun yang tidak hadir. *Ṣighat* yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode ini adalah: حدثني فلان كتابه (seseorang telah bercerita kepadaku dengan tulisan), اخبرني فلان كتابه (seseorang telah mengabarkan kepadaku dengan tulisan), حدثني فلان كتابه (seseorang telah menuliskan kepadaku).

6) Metode *al-I'lam*

Cara penyebaran hadis yang ditempuh dengan cara seorang guru mengumumkan atau memberitahukan kepada muridnya bahwa ia telah mendengar suatu hadis atau kitab hadis namun informasi tersebut tidak disusul kemudian dengan ungkapan agar hadis atau kitab hadis yang telah didengarnya tersebut diriwayatkan oleh muridnya. *Ṣighat* yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode ini adalah: اِعْلَمُنِي فُلَانٌ قال حدثنا (seseorang telah memberitahukan kepadaku telah berkata kepada kami).

7) Metode *al-Waṣiyyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode *al-waṣiyyah* merupakan salah satu bentuk periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru berwasiat kepada seseorang ketika meninggal atau sedang bepergian, agar hadis dan kitab hadis yang telah ia diriwayatkan ini diserahkan kepada muridnya. *Ṣighat* yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode ini adalah: أُوْصِي فُلَانٌ بكتابِ قال فيه حدثنا إلى آخره (seseorang telah berwasiat kepadaku dengan sebuah kitab yang ia berkata dalam kitab "telah bercerita pada si Fulan").

8) Metode *al-Wijadah*

Periwayatan bentuk *al-wijadah* ini adalah seorang murid menemukan tulisan hadis yang diriwayatkan oleh gurunya. *Ṣighat* yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode ini adalah: وجدت بخط فلان (saya telah membaca tulisan si Fulan), وجدت بخط فلان (saya telah mendapat tulisan si Fulan).[30]

Sebagian Ulama menyatakan bahwa sanad yang mengandung huruf *'an* sanadnya terputus. Tetapi mayoritas Ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambing periwayatan huruf *'an* termasuk dalam metode *al-sama'* apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

[30]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (UIN Maliki Press, 2010), 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Dalam sanad yang mengandung huruf *'an* itu tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.

b) Antara periwayat dengan periwayat terdekat yang diantara huruf *'an* itu dimungkinkan terjadi pertemuan.

c) Para periwayat haruslah orang-orang terpercaya.

2. *Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Jarḥ menurut Bahasa merupakan bentuk masdar dari kata kerja *jarraḥa* yang berarti melukai.[31] Sedangkan menurut istilah *jarḥ* berarti tersifatinya seorang rawi dengan sifat-sifat tercela, sehingga tertolak riwayatnya.[32]

Ta'dil dalam tinjauan Bahasa berasal dari kata *'adlun* yang berarti sifat lurus yang tertanam dalam jiwa. Sedangkan menurut istilah adalah orang yang memiliki prinsip keagamaan yang teguh. Sehingga berita dan kesaksiannya dapat diterima, tetapi juga disertai dengan terpenuhinya syarat-syarat kelayakan ada'.[33]

Menurut *Muḥammad 'Ajjāj al - Khaṭib* ilmu ini merupakan ilmu yang membahas hal ihwal para rawi hadis dari segi diterima atau ditolak periwayatannya.[34]

Terdapat beberapa kaidah dalam men*jarḥ* dan men*ta'dīl* -kan perawi, di antaranya:[35]

---

[31]M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 54.
[32]Ibid., 96.
[33]Muḥammad Ajjaj al-Khāṭib, *Uṣūl al - Ḥadīth 'Ulumu wa Musṭalaḥuhu,* (Beirut, Dar al-Fikr, 1989), 233.
[34]Rahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadis,* 307.
[35]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) التَّعْدِيْلُ مُقَدَّمُ عَلَى الْجَرْحِ (Penilaian *ta'dil* didahulukan atas penilaian *jarḥ*). Kaidah ini dipakai apabila ada kritikus yang memuji seorang rawi dan ada juga yang mencelanya, maka yang dipilih adalah pujian atas rawi tersebut, sebab sifat terpuji merupakan sifat dasar perawi dan sifat tercela adalah sifat yang datang kemudian. Ulama yang memakai kaidah ini adalah al-Nasā' ī y , namun pada umumnya ulama hadis tidak menerimanya.

b) الْجَرْحِ مُقَدَّمُ عَلَى التَّعْدِيْلِ (Penilaian *jarh* didahulukan atas penilaian *ta'dīl*). Dalam kaidah ini yang didahulukan adalah kritikan yang berisi celaan tersebut, karena didasarkan pada asumsi bahwa pujian timbul karena persangkaan, baik dari pribadi kritikus hadis, sehingga harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh perawi yang bersangkutan. Kaidah ini banyak didukung oleh ulama hadis, ulama *fiqh* dan *uṣūl fiqh*.[36]

c) إِذَا تَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمَ لِلْمُعَدَّلِ إِلَّا إِذَا ثَبَتَ الْجَرْحُ الْمُفَسَّرُ (Apabila terjadi pertentangan antara pujian dan celaan, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila celaan itu disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya). Kaidah ini banyak dikemukakan oleh

[36]Ibid., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama kritikus hadis dengan catatan, penjelasan tentang ketercelaan itu harus sesuai dengan upaya penelitian.

d) إِذَا كَانَ الْجَارِحُ ضَعِيْفًا فَلَا يُقْبَلٌ جَرْحُهُ لِثِقَّةٍ (Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah golongan orang yang *ḍa'īf*, maka kritikannya terhadap orang yang *thiqa*h tidak diterima). Kaidah ini juga banyak didukung oleh ulama ahli kritik hadis.[37]

e) لاَ يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّا بَعْدَ التَّثْبُتِ خَشِيَةَ الْأَشْبَاهُ فِى الْمَجْرُوْحِيْنَ (*jarḥ* tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya). Hal ini terjadi bila ada kemiripan nama antara periwayat yang dikritik dengan periwayat yang lain, sehingga harus diteliti secara cermat agar tidak terjadi kekeliruan. Kaidah ini juga banyak digunakan oleh para ulama ahli kritik hadis.

f) الْجَرْحُ النَّاشِئِ عَنْ عَدَاوَةِ دُنْيَوِيَةِ لاَيَعْتَدُّ بِهِ (*jarḥ* yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan). Hal ini jelas berlaku, karena pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak obyektif.[38]

---

[37]Ismail, *Metodologi Penelitian*, 80.
[38]Ismail, *Metodologi Penelitian*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun banyak ulama yang berbeda dalam memakai kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* namun ke-enam kaidah di atas yang banyak terdapat dalam kitab ilmu hadis, dan yang terpenting adalah bagaimana menggunakan kaidah-kaidah tersebut dengan sesuai dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang lebih mendekati kebenaran.

B. Teori Kehujjahan Hadis

Terlepas dari kontroversi tentang ke*ḥujjaḥ*an hadis, para ulama dari kalangan ahli hadis, *fuqahā'* dan para ulama *usul fiqh* lebih menyepakati bahwa hadis merupakan sumber ajaran islam yang kedua setelah al-Qur'an. Imam Auza'i menyatakan, bahwa al-Qur'an lebih memerlukan *sunnah* (hadis) daripada sunnah terhadap al-Qur'an, karena memang posisi *sunnah* (hadis Rasulullah saw) dalam hal ini adalah untuk menjelskan makna dan merinci keumuman al-Qur'an, serta mengingatkan apa yang mutlak dan men*takhsis* yang umum dan makna al-Qur'an.[39]

Allah swt berfirman dalam surat An-Nahl ayat 44

... وَأَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ. (النحل: 44)

Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu (Muhammad saw) secara berkala, agar kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka. Dan semoga mereka memikirkannya.

[39]Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunnah,* terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menjadi salah satu dalil *naqli* yang menguatkan fakta bahwa kehidupan Rasulullah saw (sebagai penyampai sunnah atau hadis), ketetapan, keputusan dan perintah beliau bersifat mengikat dan patut untuk diteladani. Bahkan menurut M.M. Azami, bahwa kedudukan tersebut adalah mutlak, tidak bergantung pada penerimaan masyarakat, opini ahli hukum atau pakar-pakar tertentu.[40]

Namun, penerimaan atas hadis sebagai hujjah bukan lantas membuat para ulama menerima seluruh hadis yang ada, penggunaan hadis sebagai hujjah tetap dengan cara yang begitu selektif, dimana salah satunya meneliti status hadis untuk kemudian dipadukan dengan al-Qur'an sebagai rujukan utama.

Seperti yang telah diketahui, hadis secara kualitas terbagi dalam tiga bagian, yaitu: hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *hasan* dan hadis *ḍa'īf*. Mengenai teori kehujjahan hadis, para ulama mempunyai paandangan tersendiri antara tiga macam hadis tersebut. Bila dirinci, maka pendapat mereka sebagai berikut

1. Ke*ḥujjah*an Hadis *Ṣaḥīḥ*

Para ahli hadis dan sebagian ulama ahli ushul serta ahli fiqih sepakat menjadikan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* sebagai *hujjah* (dasar pedoman) sebagai dalil *shara'* yang wajib beramal dengannya. Kesepakatan ini terjadi dalam soal-soal yang berkaitan dengan penetapan halal atau haramnya sesuatu, tidak dalam hal-hal yang berhubungan dengan akidah, oleh karenanya tidak ada alasan bagi setiap muslim untuk meninggalkannya.

[40]Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis,* terj. A. Yamin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, menurut Zuhri banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang ditelitinya *ṣaḥīḥ* setelah melakukan penelitian sanad saja. Padahal, untuk ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis, penelitian matan juga sangat diperlukan agar terhindar dari kecacatan dan kejanggalan.[41] Karena bagaimanapun juga, menurut ulama *muhaddisin* suatu hadis dinilai *ṣaḥīḥ* bukanlah karena tergantung pada banyaknya sanad, tetapi suatu hadis dinilai *ṣaḥīḥ* cukup kiranya sanad dan matannya *ṣaḥīḥ* walaupun rawinya hanya satu saja pada tiap-tiap *tabaqat*.[42]

Namun bila ditinjau dari sifatnya, klasifikasi hadis *ṣaḥīḥ* terbagi dalam dua bagian, yakni hadis *maqbul ma'mūlin bihi* dan hadis *maqbūl ghairu ma'mūlin bihi*. Dikatakan sebuah hadis itu *maqbul ma'mūlin bihi* disebabkan karena ada beberapa sebab diataranya yaitu:[43]

a) Hadis tersebut *muḥkam* yakni hadis-hadis yang tidak mempunyai saingan dengan hadis lain, yang dapat mempengaruhi artinya. Dikatakan dengan *muḥkam* lantaran dapat diamalkan secara pasti, tanpa syubhat sedikit pun.
b) Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat di*jama'*kan (dikompromikan) sehingga dapat diamalkan keduanya.
c) Hadis tersebut *rajah* yaitu hadis yang datang lebih akhir, yang menghapuskan ketentuan hukum yang terkandung dalam hadis yangbdatang mendahuluinya. Hadis tersebut merupakan hadis terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.

---

[41]Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 91.
[42]Rahman, Ikhtisar Musthalahul..., 119.
[43]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Hadis tersebut *nasikh* yaitu datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

Sebaliknya, hadis yang masuk dalam kategori *maqbul ghairu ma'mulin bihi* adalah hadis yang memenuhi kriteria antara lain:

a) *Mutasyabbih* (sukar dipahami), tidak dapat diketahui *ta'wil*nya.
b) *Mutawaqqaf fihi* (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan, di*tarjih*kan dan di *nasakh*kan). Hadis ini hendaknya dibekukan untuk sementara.
c) *Marjuh* (kurang kuat dari pada hadis *maqbul* lainnya)
d) *Mansukh* (ter*nasakh* oleh hadis *maqbul* yang datang berikutnya)
e) Hadis *maqbul* yang maknanya berlawanan dengan al-Qur'an, hadis *mutawātir*, akal sehat dan *ijma'* para ulama.[44]

2. Ke*ḥujjah*an Hadis *Ḥasan*

Hadis hasan bila dilihat dari kehujjahannya maka sebagaimana hadis *saḥīḥ* yang dapat dijadikan hujjah dakam penetapan hukum atau dalam beramal. Istilah hadis yang dipopulerkan oleh Imam al-Tirmidzi ini menjadi berbeda dengan status *saḥīh* adalah karena kualitas *ḍabiṭ* (kecermatan dan hafalan) pada perawi hadis hasan lebih rendah dari yang dimiliki oleh perawi hadis *ṣaḥīḥ*.[45]

Dalam hal ke*hujjah*an hadis hasan, para ulama hadis, ulama ushul fiqh, dan *fuqaha'* juga hampir sama seperti pendapat mereka terhadap hadis

[44]Ibid.
[45]Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saḥīh, yaitu dapat diterima dan dapat dipergunakan sebagai dalil atau *ḥujjah* dalam penetapan hukum. Namun, ada juga ulama seperti al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah yang tetap berprinsip bahwa hadis *ṣaḥīh* tetap sebagai hadis yang harus diutamakan terlebih dahulu karena kejelasan statusnya.[46] Hal itu lebih ditandaskan oleh mereka sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak sembarangan dalam mengambil hadis yang akan digunakan sebagai *ḥujjah* dalam penetapan hukum dan amal.

3. Ke*ḥujjah*an Hadis *Ḍa'īf*

Para ulama sependapat bahwa hadis *ṣaḥīḥ lidhātihi* maupun *ṣaḥīh lighayrihi* dapat dijadikan *ḥujjah* untuk menetapkan syariat Islam. Sebagaimana hadis *ṣaḥīḥ,* menurut para ulama ahli hadis, bahwa hadis *hasan* (baik *hasan lidhātihi* maupun *hasan lighayrihi*) juga dapat dijadikan *ḥujjah* untuk menetapkan suatu kepastian hukum yang harus diamalkan. Hanya saja terdapat pebedaan pandangan diantara mereka dalam soal penempatan *rutbah* atau urutannya, yang disebabkan oleh kualitasnya masing-masing. Tetapi ada juga ulama yang memasukkannya ke dalam satu kelompok, dengan tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya, yakni hadis-hadis tersebut dikelompokkan ke dalam hadis *ṣaḥīḥ.*[47]

Mengenai hadis *da'īf,* para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi hadis *da'īf.* Dalam hal ini ada dua pendapat yang dikemukakan oleh para ulama. *Pertama,* melarang secara mutlak walaupun hanya untuk member

[46]Ibid.
[47]Utang Ramiwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sugesti amalan utama, apalagi untuk penetapan suatu hukum. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakar Ibn al-'Arabi. *Kedua*, membolehkan sebatas untuk memberi sugesti, menerangkan *fadhā'il al-amal* dan cerita-cerita, tapi tidak untuk penetapan suatu hukum. Ibnu Hajar al-Asqalani adalah salah satu yang membolehkan ber*ḥujjah* dengan menggunakan hadis *da'īf*, namun dengan mengajukan tiga persyaratan:

a) Hadis *da'īf* tersebut tidak keterlaluan.
b) Dasar *a'mal* yang ditunjuk oleh hadis *da'īf* tersebut, masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (*saḥīḥ* dan *hasan*).
c) Dalam mengamalkannya tidak meng*i'tiqad*kan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi.

C. Teori Pemaknaan

Pada dasarnya, teori pemaknaan dalam sebuah hadis timbul tidak hanya karena faktor keterkaitan dengan sanad, akan tetapi juga disebabkan faktor periwayatan dengan matan. Penelitian matan ini disebut dengan *maʿan al-hadīth* Kegiatan-kegiatan yang masuk dalam *maʿan al-hadīth* tidak bertujuan mencari validitas sebuah matan melainkan sebagai upaya pemahaman hadis dan syarah hadis yaitu sebuah upaya meneliti kebenaran teks sebuah hadis (informasinya).[48]

Penelitian matan hadis dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan diantaranya;

[48]Dr. M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis "dari teks ke konteks"*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendekatan Kebahasaan.

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena matan hadis yang sampai ke tangan *mukhārij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda dengan latar budaya dan kecerdasan yang juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penggunaan dan pemahaman satu kata ataupun istilah. Sehingga bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, penelitian matan dengan pendekatan bahasa perlu dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif dan obyektif.

Sebagian besar Hadis Nabi itu diriwayatkan dengan makna (*riwayat bi al-ma'na*), bukan dengan *riwayat bi al-lafazh*. Nuansa bahasa tidak lagi hanya menggambarkan keadaan di masa Rasulullah. Karena itu gaya bahasa yang dijadikan tolak ukur memahami hadis cukup panjang berbeda dengan al-Qur'an.[49]

Beberapa metode yang digunakan dalam dalam pendekatan kebahasaan ini adalah;

a) Pemahaman terhadap makna sukar

Banyak hadis yang diriwayatkan dengan riwayat *bi al-ma'na,* bukan dengan riwayat *bi al-lafzi.* Nuansa bahasa tidak lagi hanya menggambarkan keadaan di masa Rasulullah, karena gaya bahasa yang dijadikan tolok ukur untuk memahami hadis cukup panjang. Sebuah

[49]Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang membahas tentang *khulafaur rasyidin* menyebutkan nasihat Rasulullah ketika suatu saat Rasulullah telah meninggal dan terjadi perselisihan di antara umat, maka umat supaya berpegang teguh kepada *khulafaur rasyidin,* Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan ataukah Ali bin Abi Thalib, apabila yang dimaksud adalah para sahabta Rasulullah tersebut maka tidak mungkin umat dapat berpegang teguh pada para sahabat tersebut karena jarak yang berabad-abad antara kehidupan para sahabat dengan umat saat ini sangat jauh. Zuhri dalam bukunya "telaah Matan Hadis" mengatakan bahwa hadis ini terdapat peluang terhadap kecenderungan politik dan diperkirakan orang yang tidak senang terhadap dinasti pasca *khulafaur rasyidin* yang dikenal dalam sejarah. Bila hendak membela asumsi bahwa hadis ini otentik dari Rasulullah, maka dikembalikan pada riwayat *bi al-ma'na.* Redaksi persis hadis bukanlah *khulafaur rasyidin* tetapi ungkapan lain yang ide pokoknya "orang-orang yang berpikiran cemerlang dan amat setia kepada rasulullah." Menurut bahasa, arti *khulafaur rasyidin* adalah orang-orang sepeninggal Rasulullah yang setia dan cerdas.

b) Memahami kalimat

- Hakiki dan Majazi

Kata Hakiki dari asal kata hakikat yang ditambah *ya' nisbat* berarti lafad yang digunakan dalam makna yang sebenarnya sesuai dengan yang ditunjukkan harfiahnya.[50] Sedangkan apabila

[50]Al-Jurjany, "al-Ta'rifat" dalam *al-Maktabah al-Syamilah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disambung dengan kata 'makna' menjadi satu kesatuan, makna hakiki berarti makna (arti) yang dimaksud adalah makna yang sebenarnya sesuai dengan harfiahnya.

Kata Majaz berarti lafad yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan *'alaqah* disertai *qarinah* (hal yang menunjukkan dan menyebabkan bahwa lafad tertentu menghendaki pemaknaan yang tidak sebenarnya) yang menghalangi pemakaian makna hakiki. Hubungan yang dimaksud terkadang karena adanya keserupaan dan ada pula karena faktor yang lain. Sedangkan *qarinah* ada kalanya *lafẓiyah* (*qarinah*nya terdapat dalam teks atau tertulis) dan ada pula *ḥāliyah* (*qarinah*nya tidak tertulis yaitu berdasarkan pemahaman saja).[51]

Sebagaimana definisi majaz yang telah dijelaskan di awal, berarti dalam tataran aplikasi dan prakteknya adalah jika pada suatu hadis terdapat *qarinah* yang mengharuskannya untuk dimaknai secara majazi maka hadis tersebut hendaknya dipahami secara majaz dan keluar dari makna hakikinya. Dengan kata lain pengertian keluar dari makna hakiki pada makna majazi itu apabila terdapat suatu tanda yang menghalangi penyampaian makna hakiki berdasarkan alasan dalil *naqli* atau rasional.[52]

Berikut beberapa penjelasan mengenai tanda-tanda itu:

---

[51]Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghat al-Wadihah* (Surabaya: Maktabatul Hidayah, tt), 71.

[52]Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis As Sunah*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Dalam keadaan tertentu, makna majaz merupakan cara yang ditentukan, jika tidak ditafsirkan secara majaz pasti akan menyimpang dari makna yang dimaksud dan terjerumus pada kesalahan yang fatal.

b) Makna majaz sebagai solusi bagi hadis yang dilihat sulit untuk dipahami secara harfiahnya dan kesulitan ini akan hilang bila hadis tersebut diartikan dengan makna majazi.

c) Makna majaz sebagai bentuk *tamthīl* dan penyerupaan (menggambarkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit) sebagai isyarat dari tingkat keharusan dari suatu anjuran maupun larangan.

- *Asbāb al-Wurūd*

Secara etimologis *asbāb al-wurūd* merupakan susunan *iḍāfah* yang berasal dari kata *asbāb* dan *al-wurūd*. Kata *asbāb* adalah bentuk jamak dari kata *sabab*. Menurut bahasa *asbāb* mengandung arti sebab atau alasan, sedangkan lafal *warada* atau *wurūd* adalah datang atau sampai.[53] Menurut ahli bahasa diartikan dengan *"al-habl"* (tali), saluran yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungakan satu benda dengan benda lainnya sedangakan menurut istilah adalah:

[53]Adib Bisri dan Munawwar A. Fatah, *Kamus al-Bisri* (Pustaka Progesif: Surabaya: 1999), 774.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كل شيء يتوصل به الى غا يته

Segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan.

Dan ada juga yang mendifinisikan dengan: Suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa ada pengaruh apapun dalam hukum itu. Sedangkan kata Wurud bisa berarti sampai, muncul dan mengalir.Seperti contoh:

الماء الذي يورد

Air yang memancar atau air yang mengalir.

Secara sederhana *asbāb al-wurūd* dapat diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Karena istilah tersebut biasa dipakai dalam diskursus ilmu hadis, maka *asbāb al-wurūd* dapat diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang (background) munculnya suatu hadis.[54]

Namun perlu diketahui, tidak semua hadis dapat ditemukan *asbāb al-wurūd*nya, begitu juga dengan ayat al-Qur'an tidak semuanya ada *asbāb al-nuzūl*nya. Teori *asbāb al-wurūd* perlu dikembangkan dalam rangka mengetahui kontek sosial budaya, ketika hadis itu muncul.[55]

Faedah mengetahui asbabul wurud sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan menafsirkan hadis.
2. Untuk men*takhsis* lafal yang umum.

[54]Arifin, *Ilmu Hadis..,*20-21

[55]Muh. Zuhri, *Taalaah Matan..,* 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui hikmah-hikmah ketetapan syari'at atau hukum.
4. Untuk men*takhsis* hukum.[56]

Selain itu *asbāb al-wurūd* mempunyai fungsi yang lain dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. *asbāb al-wurūd* dapat membantu kita mengetahui hadis mana yang lebih dahulu diantara dua hadis yang bertentangan. *Asbāb al-wurūd* seringkali tidak riwayatkan bersama hadisnya, karena periwayatan lebih mementingkan bunyi atau matan hadis dari pada menyebutkan panjang lebar tentang latar belakang munculnya. Namun ada juga banyak hadis yang meriwayatkan bersama *asbāb al-wurūd*nya.[57]

2. Penalaran Induktif
   a) Menghadapkan Hadis dengan Al-Qur'an dan Hadis Shahih
   b) Menghadapkan Hadis dengan ilmu pengetahuan
3. Penalaran Deduktif
   a) *Jawāmi' al-Kalim (Ijaz)*

Ijaz adalah mengumpulkan makna yang banyak dalam kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih. *Ijaz* dibagi menjadi dua:

1. *Ijaz qaṣar,* yaitu *ijaz* dengan cara menggunakan ungkapan yang pendek, namun mengandung banyak makna, tanpa disertai pembuangan beberapa kata atau kalimat.

---

[56]Rohman. *Ikhtisar Mustholahul..,* 326-327

[57]Muh Zuhri, Hadis Nabi;*Talaah Historis dan Metodelogis* (Tiara Wacana. Yogyakarta: 2003), 143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Ijaz hadhf,* yaitu *ijaz* dengan cara membuang bagian kata atau kalimat dengan syarat ada karinah yang menunjukkan adanya lafaz yang dibuang tersebut.[58]

b) Bahasa *tamthīl*

Teori yang di maksud ini adalah perumpamaan. Isi hadis menggunakan kata-kata perumpamaan yang se-arti atau sama dalam sesuatu lain yang diperumpamakan.

c) Ungkapan simbolik

Terdiri dari dua kata, yaitu Ungkapan dan Simbolik. Ungkapan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah melahirkan perasaan hati, menunjukkan, membuktikan, menyingkapkan, mengemukakan, menyatakan, sedangkan ungkapan yaitu apa-apa yang diungkapkan.[59] Sedangkan, simbolik berarti sebagai lambang, menjadi lambang, mengenai lambang.[60]

Sebagaimana halnya dalam al-Qur'an, dalam hadis nabi juga dikenal adanya ungkapan yang berbentuk simbolik. Penetapan bahwa ungkapan suatu ayat ataupun hadis berbentuk simbolik adakalanya mengandung perbedaan pendapat. Bagi yang berpegang pada

[58]Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Terjemah Al-Balaaghatul Waadhihah,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm, 342

[59]TIM Penyususn Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Psutaka, 1996), 991

[60]TIM Penyususn Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*... 840

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan secara tekstual, maka ungkapannya yang bersangkutan, dinyatakan sebagai bukan simbolik.[61]

Yusuf Qardhawi mengatakan, bahwa penakwilan atas hadis-hadis serta *naṣ-naṣ* secara umum dengan menyimpangkannya dari arti *ẓahir* (lahiriah)nya, adalah termasuk tindakan yang riskan. Karena itu, tidak sepatutnya dilakukan oleh seseorang ilmuwan Muslim kecuali apabila hal itu memang benar-benar diperlukan berdasarkan penilaian akal atau karena tuntutan teks keagamaan.[62]

d) Bahasa percakapan

Percakapan ini tidaklah mengandung arti percakapan dalam sandiwara akan tetapi percakapn ini terjadi dalam bentuk yang nyata antara Nabi dan si penanya. Pada hadis Nabi memang banyak yang berbentuk percakapan, karena seperti halnya dengan manusia lainnya, Nabi saw juga hidup di tengah-tengah masyarakat.dan pada hadis dengan ungkapan dialog ini biasanya lebih mudah untuk dipahami.

e) Ungkapan analogi

Adakalanya matan hadis Nabi berbentuk ungkapan analogi. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata analogi mempunyai arti kias, persamaan atau persesuaian antara dua hal atau benda yang

---

[61]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Maani Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 18

[62]Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi,* Terj: Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1994), 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda.[63]Ungkapan itu terlihat adanaya hubungan yang sanagat logis. Jadi ketika Nabi mengungkapkan suatu hal dengan menggunakan ungkapan analogi ini, beliau selalu menyamakan dua hal itu dengan persamaan yang kongkrit, tidak sekedar asal saja.

[63] Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: AMELIA, 2003), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id